



# Analisis Perbandingan Kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat Kalender Qassūm-‘Audah

Najmuddin Saifullah

## Abstrak

Para Ulama serta Ilmuwan Islam memiliki satu visi yaitu membuat sebuah kalender Islam yang digunakan secara bersama di seluruh dunia. Ada usulan bentuk kalender yang menggunakan konsep satu hari satu kalender di seluruh dunia (kalender tunggal), ada pula yang mengusulkan bentuk kalender zonal. Arti zonal adalah membagi dunia dalam beberapa kelompok yang menggunakan kalendernya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kalender tunggal dan kalender zonal yang masing-masing diwakili Kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat Kalender Qassūm-‘Audah. kedua konsep kalender tersebut juga dianalisis secara astronomi dan syar’i dengan melihat perbedaan selama 240 bulan. Hasilnya adalah, setelah dianalisis selama 240 bulan, kalender Qassūm-‘Audah memiliki kekuatan dari segi astronomi, baik saat imkanur rukyat, maupun keberadaan hilal. Akan tetapi kalau dianalisis secara Syar’i terjadi masalah pada saat memulai bulan Zulhijjah. Kemudian, Kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) ketika dianalisis terhadap imkanurrukyat tidak memenuhinya sebanyak 43%, akan tetapi ketika dianalisis terhadap keberadaan hilal semuanya memenuhi syarat. Untuk analisis secara Syar’i kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) memenuhi syarat terutama pada bulan Zulhijjah dan bulan lain.

Kata kunci: *kalender global, kalender zonal*

## Abstract

*Islamic Scholars and Scientists have one vision, to create an Islamic calendar that is used collectively throughout the world. There are proposals for calendar forms that use the concept of one day in one calendar throughout the world (single calendar), there are also those that propose a zonal calendar form. The zonal meaning is dividing the world into several groups that use their own calendars. This research aims to explain the concept of a single calendar and a zonal*



---

*calendar, each of which is represented by the 'Abdur Rāziq-Syaukat Calendar, the Qassūm-'Audah Calendar. The two calendar concepts are also analyzed astronomically and Islamically by looking at the differences for 240 months. The result is that, after being analyzed for 240 months, the Qassūm-'Audah calendar has strength from an astronomical perspective, both when imkanur rukyat and when the new moon is present. However, if analyzed according to Sharia, there was a problem when starting the month of Zulhijjah. Then, the 'Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) calendar when analyzed for imkanurrukyat did not meet the requirements as much as 43%, but when analyzed for the presence of the new moon, all of them met the requirements. For Sharia analysis, the 'Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) calendar meets the requirements, especially in the month of Zulhijjah and other months.*

*Keywords: global calendar, zonal calendar*

## **Pendahuluan**

Banyak ahli falak yang menyerukan pentingnya kalender Islam Internasional. Antara lain adalah Ahmad Muhammad Syakir seorang Ahli Hadis yang pertama kali menyerukan satu tanggal untuk seluruh dunia <sup>1</sup>, kemudian ada Mohammad Ilyas, Ahli Falak asal Malaysia ini adalah orang yang menggagas Kalender Islam Internasional dengan konsep “garis qamari antar bangsa” atau biasa diistilahkan dengan International Lunar Date Line (ILDL) ) <sup>2</sup>. Ada juga Ahli Falak asal Indonesia yaitu, Hasbie Ash-shiddiqie, beliau adalah seorang penggagas Maṭla’ global sebagai konsep penyatuan kalender <sup>3</sup>, dan masih banyak lagi Ahli Falak yang menyerukan pentingnya kalender Internasional dalam dunia Islam saat ini.

---

<sup>1</sup> Syamsul Anwar, ‘Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih’, in *Halaqah Nasional Ahli Hisab Dan Fikih Muhammadiyah*, 2016, p. 3.

<sup>2</sup> Mohammad Ilyas, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla* (Kuala Lumpur: Berita Publishing SDN. BHD, 1984), p. 113.

<sup>3</sup> Hasbi Aṣhiddieqi, *Perbedaan Maṭla’ Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Hari Pada Memulai Puasa* (Yogyakarta: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1971), p. 19.



Secara umum usulan kalender Islam Internasional yang ada terbagi menjadi dua, yaitu kalender zonal dan kalender terpadu (unifikasi) <sup>4</sup>. Kalender zonal membagi bumi menjadi beberapa zona kalender. Ada yang membagi menjadi empat, tiga, atau dua di mana masing-masing zona berlaku tanggalnya sendiri <sup>5</sup>. Sedangkan, kalender terpadu adalah suatu sistem kalender Islam yang memiliki prinsip satu hari satu tanggal di seluruh Dunia <sup>6</sup>.

Dalam pelaksanaannya, kedua pemilik konsep kalender tersebut saling memberi kritik baik secara astronomi maupun syar'i. Tulisan ini membahas mengenai kalender zonal yang diwakili kalender Qassūm-‘Audah dan kalender terpadu dalam hal ini adalah kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat. Usulan dua konsep kalender tersebut diambil karena keduanya tampil dominan dalam acara Konferensi Ahli Falak di Turki pada 28- 30 Mei 2016 dan memiliki jumlah pendukung yang banyak.

### **Biografi Singkat Jamāluddin ‘Abd ar-Rāziq**

Jamāluddin ‘Abd ar-Rāziq atau Jalam Eddine Abderrazik adalah seorang insyinyur di bidang pos dan telekomunikasi sekaligus pemikir Islam dari Maroko. Rāziq adalah konseptor dan pengusung gagasan kalender unifikatif, ia juga merupakan Wakil Ketua Asosiasi Astronomi Maroko. Selain itu, saat ini ia merupakan salah satu anggota Tim Tindak Lanjut Perumusan Kalender Islam Unifikatif hingga tahun 2100<sup>7</sup>. Karya terkenal yang ia tulis adalah *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmi al-Muwaḥḥad (Calendarier Lunaire Islamique Unifie)*.

### **Kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat**

Jamāluddin ‘Abd ar-Rāziq melakukan riset dengan menguji 600 Bulan (50 Tahun) bulan kamariah mulai tahun 1421 H sampai 1470 H <sup>8</sup>. Upaya yang dilakukan Jamāluddin

---

<sup>4</sup> Syamsul Anwar, *Hari Raya Dan Problematika Hisab-Rukyat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), p. 123.

<sup>5</sup> Anwar, *Hari Raya Dan Problematika Hisab-Rukyat*, p. 122.

<sup>6</sup> Anwar, ‘Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih’, p. 1.

<sup>7</sup> Syamsul Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), p. 207.

<sup>8</sup> Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, p. 176.



tersebut bisa dikatakan sebagai proyek ambisius karena ia ingin menyatukan seluruh dunia dalam satu sistem kalender yang terpadu (terunifikasi) dengan prinsip “satu hari satu tanggal dan satu tanggal satu hari di seluruh dunia”. Kemudian, sistem kalender kamariah Internasional yang ia usulkan diberi nama *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmi al-Muwahḥad* (Kalender Kamariah Islam Unifikatif). Konsep kalender tersebut tertuang dalam buku yang berjudul *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmi al-Muwahḥad (Calendarier Lunaire Islamique Unifie)*<sup>9</sup>. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Syamsul Anwar dengan judul *Kalender Kamariah Islam Unifikatif: Satu Hari Satu Tanggal di Seluruh Dunia*.

Ada tiga prinsip kalender yang dipenagi oleh Jamāluddin ‘Abd ar-Rāziq untuk membuat suatu kalender kamariah Internasional. Pertama, keharusan menerima hisab. Hal itu disebabkan rukyat oleh tidak bisa digunakan untuk membuat kalender, karena kalender kalender harus dibuat dengan cakupan jauh ke depan dan bisa untuk melihat waktu jauh kebelakang dengan konsisten. Kedua, prinsip transfer imkanur rukyat, maksudnya adalah apabila terjadi imkanur rukyat di daerah sebelah Barat, maka imkanur rukyat tersebut bisa ditransfer ke daerah sebelah Timur meskipun belum mungkin dilakukan rukyat. Daerah yang menjadi tempat diberlakukannya transfer imkanur rukyat harus sudah mengalami konjungsi sebelum pukul 00.00 waktu setempat, kecuali untuk wilayah GMT + 13 dan 14 jam (wilayah bagian timur Kiribati) maka berlaku konjungsi harus terjadi sebelum fajar karena daerah tersebut mengalami pembelokan GTI sejauh 29° ke arah Timur. Ketiga, permulaan hari sesuai dengan konvensi dunia tentang hari, yaitu hari dimulai pada tengah malam di garis bujur 180°<sup>10</sup>.

Jamāluddin berpendapat bahwa terbenam matahari dan terbit fajar tidak bisa dijadikan sebagai permulaan hari untuk sistem waktu Jamāluddin Ada tiga alasan yang dikemukakan dalam hal ini. Pertama, terbenam matahari dan terbit fajar tidak memiliki waktu yang baku, sehingga akan berubah-ubah setiap harinya. Kedua, terbit fajar dan gurub sangat terkait dengan lokasi tertentu, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sistem

---

<sup>9</sup> Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, p. 177.

<sup>10</sup> Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, p. 178.



pengorganisasian waktu secara umum untuk seluruh dunia. Ketiga, waktu ibadah tidak terpengaruh dengan sistem penanggalan Internasional.

Selain tiga prinsip kalender yang diusulkan Jamāluddin, ada tujuh syarat kalender yang idealnya dipenuhi supaya menghasilkan kalender Islam terpadu yaitu,

1. Syarat kalender, yaitu terpenuhinya aturan kalender secara sempurna. Artinya dalam satu hari di seluruh dunia hanya memiliki satu tanggal yang berlaku.
2. Syarat bulan kamariah, yaitu menggunakan peredaran bulan sebagai acuan. Jumlah hari dalam satu bulan tidak boleh kurang dari 29 hari dan lebih dari 30 hari.
3. Syarat lahirnya hilal. Tidak boleh suatu kalender menjadikan sebagian umat Islam di suatu wilayah di Bumi memasuki bulan baru sebelum lahirnya hilal (konjungsi) pada bulan tersebut. Artinya bulan belum menggenapi putaran sinodisnya. Kasus yang sering dijumpai dalam syarat ini adalah daerah ujung Timur (WU + 12 jam).
4. Syarat imkanur rukyat. Tidak boleh suatu kalender membuat sebagian umat Islam di suatu tempat di Bumi memasuki bulan baru tanpa adanya kemungkinan hilal untuk terlihat.
5. Syarat wajib memasuki bulan baru saat hilal sudah jelas terlihat. Artinya, apabila hilal sudah terlihat di suatu tempat dengan mata telanjang maka hari itu harus sudah memasuki bulan baru.
6. Syarat penyatuan, yaitu memberlakukan kalender secara terpadu di seluruh dunia tanpa membaginya dalam beberapa zona
7. Syarat universal, yaitu sistem kalender yang dijalankan harus sesuai dengan kesepakatan dunia tentang waktu <sup>11</sup>.

Jamāluddin menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan untuk membuat perhitungan tahun dan bulan. Dalil yang diambil dari al-Qur'an adalah Q.S Yunus: 5, Q.S Al-Baqarah: 189, dan Q.S At-Taubah: 36. Sedangkan hadis yang dipakai adalah <sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Jamaluddin Abdur Raziq, *Kalender Kamariah Islam Unifikatif: Satu Hari Satu Tanggal Di Seluruh Dunia* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), p. 1.

<sup>12</sup> Raziq, p. 1.



حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ خَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ وَلَا تَسْتَفِيلُوا الشَّهْرَ اسْتِغْبَالًا قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي عِدَّةَ شَعْبَانَ

*Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Hatim bin Abu Shaghirah dari Simak bin Harb dari 'Ikrimah berkata; saya mendengar Ibnu Abbas berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berpuasalah jika kalian melihat hilal dan berbukalah jika kalian melihatnya juga! Jika antara kalian dan Hilal terdapat awan maka sempurnakanlah bilangan menjadi tiga puluh, janganlah kalian mendahului berpuasa sebelum datangnya bulan." Hatim berkata; "Yaitu hitungan bulan Sya'ban." ( H.R Ahmad)*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang bulan Ramadhan lalu Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan) ". (al-Bukhāri)*

Berdasarkan nash-nash di atas, menurut Jamāluddin ada ketentuan yang harus dipenuhi untuk membuat sistem perhitungan waktu untuk umat Islam<sup>13</sup>, yaitu:

1. Aturan perhitungan bulan dan tahun harus dibangun atas dasar bulan kamariah.
2. Jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan.
3. Aturan pergantian awal bulan menggunakan bulan sabit (hilal).
4. Islam adalah agama untuk seluruh alam, sesuai dengan waktu dan tempat. Hal itu menjadikan umat Islam bisa ditemui di bagian manapun di seluruh dunia.

<sup>13</sup> Raziq, p. 2.



Oleh sebab itu, bulan dalam sistem penanggalan harus mencakup seluruh dunia, tidak hanya berlaku pada sebagian tempat tertentu saja.

5. Sebaiknya umat Islam yang tersebar di seluruh dunia menggunakan kalender yang sama, sehingga hari raya dapat dilaksanakan secara bersama.
6. Sebaiknya umat Islam bersepakat dalam memulai bulan kamariah baru, sehingga memudahkan segala urusan dan mashlahat.
7. Sebaiknya umat Islam di negara manapun berpegang dengan satu sistem satuan waktu.

Jamāluddin secara tegas menolak konsep kalender bi-zonal. Hal tersebut diutarakan dalam kegiatan korespondensinya dengan Syamsul Anwar pada tahun 2009. Melalui surat ini, Jamāluddin menyajikan tiga kalender bi-zonal, yaitu kalender Qassūm, kalender ‘Audah, dan kalender al-Qudah. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ketiga rancangan kalender tersebut selama jangka waktu 20 tahun, didapatkan kesimpulan adanya fenomena jatuhnya tanggal 9 Zulhijah di Makkah bertepatan dengan tanggal 10 di zona Barat yang merupakan Iduladha. Perbedaan seperti dianggap oleh Jamāluddin sebagai ketidak-efektifan kalender bi-zonal yang menyebabkan umat Islam di zona Barat tidak dapat melaksanakan puasa arafah pada saat terjadinya wukuf di Arafah. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab alasan Jamāluddin menyatakan bahwa kalender bi-zonal tidak valid.

Untuk membuat kalender global yang baik, Jamāluddin membuat tujuh syarat kalender terlebih dahulu, setelah itu ia menguji sepuluh konsep kalender <sup>14</sup>.Seuluh kalender tersebut adalah, kalender Ummul Qura, Hisab Alaham (Hisab Urfi), Hisab Rukyat Tradisional, Hisab Rukyat Global 1, Hisab Rukyat Global 2, Hisab Rukyat Hukmiah (Keputusan Konferensi Istanbul), Penggunaan Satelit untuk mengamati Hilal, Kalender Ghurubi Ummul Qura, Hisab Rukyat Makkah, dan Penanggalan Rukyat <sup>15</sup>. Hasil analisis terhadap beberapa konsep kalender menggunakan syarat kalender Islam terpadu menunjukkan bahwa kalender Ummul Qura yang menjadikan awal bulan baru

---

<sup>14</sup> Raziq, p. 15.

<sup>15</sup> Raziq, p. 15.



adalah hari esok setelah konjungsi, dapat memenuhi semua syarat meskipun untuk periode pagi <sup>16</sup>. Untuk keseluruhan simpulan analisis sebagai berikut,

Kalender	Syarat Kalender Terpadu						
	1	2	3	4	5	6	7
Kalender Ummul Qura	√	√	x	x	√	√	√
Hisab Alamah (Urfi)	√	√	x	x	x	x	√
Hisab Rukyat Tradisional (versi global)	x				x		
Hisab Rukyat Global 1 (Ilyas)	√	√	x	√	x	√	√
Hisab Rukyat Global 2 (Qasum dkk.)	x				x		
Hisab Rukyat Hukmiah (Keputusan Istanbul)	√	√	x	x	√	√	√
Kalender Gurubi Ummul Qura	√	√	x	x	√	√	√
Hisab Rukyat Makkah	√	√	√	√	x	√	√
Rukyat Satelit	Tidak berguna						

Setelah menilai sepuluh konsep kalender yang ada, Jamāluddin membuat konsep baru yang merupakan koreksi terhadap kalender Ummul Qura. Jamāluddin menyebutnya dengan Kalender Ummul Qura Revisi . Adapun kaidah Kalender Ummul Qura Revisi sebagai berikut,

Kita menamakan hari konjungsi H, dan jam konjungsi J.

- Apabila J lebih besar dari atau setara dengan 00:00 dan lebih kecil dari 12:00 WU, maka tanggal 1 bulan baru adalah H+1.
- Apabila J lebih besar dari atau setara dengan 12:00 dan lebih kecil dari 24.00 WU, maka tanggal 1 bulan baru adalah H+2 <sup>17</sup>.s

Berdasarkan kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila ijtimak terjadi pada periode pagi (00:00-12:00 WU), maka keesokan harinya adalah bulan baru. Sebaliknya,

<sup>16</sup> Raziq, p. 53.

<sup>17</sup> Raziq, p. 53.



Apabila ijtimak terjadi pada periode malam (12:00-24:00 WU), maka bulan baru dimulai lusa. Contohnya adalah awal bulan Muharram 1451 H, ijtimak terjadi pada hari Ahad, 13 Mei 2029 pukul 13:42. Berdasarkan data tersebut, dikarenakan ijtimak terjadi pada periode malam, maka bulan baru dimulai lusa yaitu hari Senin, 15 Mei 2029.

Kalender yang dibuat oleh Jamāluddin mendapat dukungan dari Dr. Khalid Syaukat yang berasal dari Amerika. Oleh sebab itu, rancangan kalendernya dinamakan kalender ‘Abdur Rāziq / Syaukat (KARS). Kalender ini dalam Temu Pakar I di Rabat pada tanggal 9-10 November 2006 direkomendasikan untuk diperdalam<sup>18</sup>.

Untuk melakukan perhitungan pada kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat (KARS) data yang dibutuhkan diambil dari aplikasi accurate times 5.3 karya Mohammad Odeh. Data yang digunakan hanya waktu ijtimak, kemudian diaplikasikan dalam teori yang ditetapkan Jamaluddin. Contohnya sebagai berikut perhitungan awal bulan Muharram kalender Islam tahun 1451-1470 H.

TH	Ijtimak Jelang Muharram		Awal Muharram
	Hari, Tanggal	Waktu (WU)	
1451	Ahad, 13-05-2029	13:42	Selasa, 15-05-2029
1452	Kamis, 02-05-2030	14:12	Sabtu, 04-05-2030
1453	Senin, 21-04-2031	16:57	Rabu, 23-04-2031
1454	Sabtu, 10-04-2032	02:39	Ahad, 11-04-2032
1455	Rabu, 30-03-2033	17:51	Jumat, 01-04-2033
1456	Senin, 20-03-2034	10:14	Selasa, 21-03-2034
1457	Jum'at, 09-03-2035	23:09	Ahad, 11-03-2035
1458	Rabu, 27-02-2036	04:59	Kamis, 28-02-2036
1459	Ahad, 15-02-2037	04:54	Senin, 16-02-2037
1460	Kamis, 04-02-2038	05:52	Jumat, 05-02-2038
1461	Senin, 24-01-2039	13:36	Rabu, 26-01-2039
1462	Sabtu, 14-01-2040	03:25	Ahad, 15-01-2040
1463	Rabu, 02-01-2041	19:08	Jumat, 04-01-2041

<sup>18</sup> Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, p. 202.



1464	Senin,23-12-2041	08:06	Selasa,24-12-2041
1465	Jum'at,12-12-2042	14:29	Ahad,14-12-2042
1466	Selasa,01-12-2043	14:37	Kamis,03-12-2043
1467	Sabtu,19-11-2044	14:58	Senin,21-11-2044
1468	Rabu,08-11-2045	21:49	Jumat,10-11-2045
1469	Senin,29-10-2046	11:17	Selasa,30-10-2046
1470	Sabtu,19-10-2047	03:28	Ahad,20-10-2047

### Biografi Niḍal Qassūm

Niḍal Qassūm atau Nidhal Guessoum adalah seorang ahli Fisika dan Astronomi yang dilahirkan di Aljazair pada 6 September 1960. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi tradisi Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan<sup>19</sup>. Ayahnya adalah seorang doktor di bidang filsafat dari Universitas Kairo dan Sorbonne, sedangkan ibunya adalah pecinta kesusastraan dan mendapatkan gelar master dalam bidang sastra Arab<sup>20</sup>. Dari kedua orang tua itulah Niḍal Qassūm dan empat saudaranya tumbuh menjadi ilmuwan, dokter, dan guru sains yang mereka semua menjiwai filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, serta keseluruhan pandangan dunia mengenai Islam.

Landasan keilmuan Niḍal Qassūm selama menempuh pendidikan formal adalah fisika yang diajarkan menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Prancis. Topik pertama yang diambil oleh Niḍal Qassūm dalam bidang fisika adalah desain kosmos yang tertata baik dan sesuai dengan prinsip antropis. Buku yang sangat mempengaruhi Niḍal Qassūm dalam keilmuan ini adalah *The Cosmological Anthropic Principle* karya Barrow dan Tipler, sehingga buku tersebut memberikan pencerahan kepada Qassūm tentang proses seorang ilmuwan bisa membangun filsafat pribadi mengenai alam dan eksistensinya<sup>21</sup>.

<sup>19</sup> Nidhal Qassum, *Progress in Solving the Problem of the Crescent-Based Islamic Calendar*, 2014, p. 24.

<sup>20</sup> Qassum, p. 24.

<sup>21</sup> Qassum, p. 25.



Gelar sarjana yang diraih Qassūm pertama kali adalah Ph.D. di bidang Astrofisika dari University of California, San Diego (USA).

Pada awal tahun sembilan puluhan, Niḍal Qassūm melakukan pengabdian kepada Umat Islam melalui kontribusinya menentukan awal bulan Islam seperti Ramadhan, Idul Fitri dan Haji. Pengabdiannya tersebut sangat ia banggakan karena ia memperkenalkan perhitungan dan astrofisika yang merupakan produk ilmuwan Barat kepada kalangan Muslim klasik. Menurut Qassūm, pendekatan baru tersebut merupakan suatu sintesis ideal antara keahlian ilmiah modern dan kebutuhan umat Muslim yang sejalan dengan gagasan filsafat yang ia anut<sup>22</sup>.

Niḍal Qassūm juga pernah bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Uni Emirat Arab dalam membuat buku-buku teks fisika untuk sekolah menengah. Buku tersebut merupakan buku pelajaran pertama yang berisi topik astronomi dan relevansinya dengan kebutuhan umat Islam, seperti pengamatan bulan sabit untuk menentukan awal bulan, penanggalan Islam, evolusi alam semesta, dan lain-lain. Topik-topik semacam itu sengaja disajikan agar para pemuda Muslim memiliki keyakinan bahwa sains sangat berhubungan dengan agama<sup>23</sup>.

Pada akhir tahun 1900-an, Niḍal Qassūm menekuni tiga bidang keilmuan, yaitu sains, filsafat, dan agama. Pertama yang ia dalami adalah sains, agama, dan filsafat Barat, diantara karya yang ia baca adalah tulisan dari Barbour, Peacocke, Polkinghorne, Ruse, dan lain-lain. Untuk filsafat Islam, Niḍal Qassūm membaca karya dari Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Iqbal, dan Nashr. Kemudian pada tahun 2000 Niḍal Qassūm bersama asistennya, Karim Meziane melakukan penelitian tentang perbandingan tiga variabel antara ‘kosmologi’ yang dikembangkan oleh filosof abad pertengahan, pemikir kontemporer Islam, dan Ilmu pengetahuan modern. Berawal dari penelitiannya ini Qassūm banyak diundang di berbagai tempat untuk menyampaikan ceramah mengenai hubungan sains dan Islam<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Qassum, p. 26.

<sup>23</sup> Qassum, p. 26.

<sup>24</sup> Qassum, p. 27.



### Kalender Qassūm-‘Audah

Kalender usulan Niḍal Qassūm yang terbaru mengadopsi kalender bizonal yang membagi dunia menjadi dua zona yaitu, dunia lama (Asia, Afrika, Eropa) sebagai zona Timur ( $30^{\circ}$  BB -  $180^{\circ}$  BT) dan dunia baru (Amerika) sebagai zona Barat ( $30^{\circ}$  BB -  $180^{\circ}$  BB). Qassūm menganggap kalender ini mampu menyelesaikan permasalahan kalender Islam selama ini <sup>25</sup>. Ada tiga aturan dalam usulan kalender ini yaitu:

1. Bulan baru dimulai di kedua zona pada hari lusa jika ijtimak (conjunction) terjadi sebelum subuh di Makkah.
2. Bulan baru dimulai di zona Barat pada esok hari dan ditunda satu hari di zona Timur jika ijtimak terjadi antara fajar sampai jam 12:00 WU.
3. Terpenuhinya kaidah ‘Audah.

Kaidah ‘Audah yang dimaksud adalah kriteria visibilitas ‘Audah, sehingga kalender ini disebut kalender Qassūm-‘Audah. Kriteria visibilitas ‘Audah adalah batasan keadaan minimal bulan yang harus dipenuhi berupa ketinggian hilal dan busur rukyat. ‘Audah membaginya dalam tabel sebagai berikut <sup>26</sup>:

Busur rukyat dan ketinggian hilal minimal agar bisa dilihat menggunakan alat optik. Ketinggian hilal minimal agar bisa dilihat menggunakan mata telanjang

Busur rukyat	Ketinggian hilal minimal agar bisa dilihat menggunakan alat optik	Ketinggian hilal minimal agar bisa dilihat menggunakan mata telanjang
0°	6,5°	8,2°
5°	5,9°	7,8°
10°	4,9°	6,8°
15°	3,8°	5,7°

<sup>25</sup> Qassum, p. 9.

<sup>26</sup> Mohammad Syaukat ‘Audah, Al-Maṣrū’ Al-Islamī Liraṣḍi Al-Ahillah, 2004, p. 4 astronomycenter.net.



20°	2,6°	4,5°
-----	------	------

Kriteria visibilitas hilal ‘Audah membagi bumi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai gambar berikut:



- Daerah yang berwarna hijau atau dilambangkan dengan huruf A. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat sangat mudah dengan mata telanjang.
- Daerah berwarna merah jambu atau dilambangkan dengan huruf B. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat dengan mata telanjang.
- Daerah berwarna biru atau dilambangkan dengan huruf C. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat hanya dengan bantuan alat optik.
- Daerah tidak berwarna atau dilambangkan dengan huruf D. Pada daerah tersebut hilal tidak bisa dilihat meskipun menggunakan alat optik.
- Daerah berwarna biru atau dilambangkan dengan huruf E. Pada daerah tersebut hilal mustahil dilihat.

Kalender ini tetap dipegang teguh oleh Niḍāl Qassūm meskipun telah kalah jumlah voting pada Konferensi Falak yang diadakan di Turki 28- 30 Mei 2016.

Untuk melakukan perhitungan awal bulan pada kalender Qassūm-‘Audah ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu. Pertama, mencari waktu terjadinya ijtimaq menjelang awal bulan baru. Kedua, menentukan waktu subuh kota Makkah. Ketiga, menyesuaikan waktu Ijtimaq dengan aturan kalender Qassūm-‘Audah dan menetapkan waktu masuknya bulan baru bagi zona Timur maupun Barat.

Berikut adalah contoh perhitungan awal Muharram selama 20 tahun kalender Qassūm-‘Audah.

TH	Ijtimaq Jelang Muharram	TFM	TFM (WU)	Awal Muharram	Kriteria ‘Audah
----	----------------------------	-----	-------------	---------------	--------------------



	Hari, Tanggal	Waktu (WU)	(WM )		Zona Timur	Zona Barat	peta Makkah
1451	Ahad,13-05-2029	13:42	04:18	01:18	Selasa,15-05-2029	Selasa,15-05-2029	D
1452	Kamis,02-05-2030	14:12	04:26	01:26	Sabtu,04-05-2030	Sabtu,04-05-2030	E
1453	Senin,21-04-2031	16:57	04:36	01:36	Rabu,23-04-2031	Rabu,23-04-2031	E
1454	Sabtu,10-04-2032	02:39	04:46	01:46	Senin,12-04-2032	Ahad,11-04-2032	D
1455	Rabu,30-03-2033	17:51	04:57	01:57	Jumat,01-04-2033	Jumat,01-04-2033	E
1456	Senin,20-03-2034	10:14	05:07	02:07	Rabu,22-03-2034	Selasa,21-03-2034	D
1457	Jum'at,09-03-2035	23:09	05:16	02:16	Ahad,11-03-2035	Ahad,11-03-2035	E
1458	Rabu,27-02-2036	04:59	05:25	02:25	Jumat,29-02-2036	Kamis,28-02-2036	D
1459	Ahad,15-02-2037	04:54	05:32	02:32	Selasa,17-02-2037	Senin,16-02-2037	D
1460	Kamis,04-02-2038	05:52	05:37	02:37	Sabtu,06-02-2038	Jumat,05-02-2038	D
1461	Senin,24-01-2039	13:36	05:39	02:39	Rabu,26-01-2039	Rabu,26-01-2039	E
1462	Sabtu,14-01-2040	03:25	05:38	02:38	Senin,16-01-2040	Ahad,15-01-2040	C
1463	Rabu,02-01-2041	19:08	05:35	02:35	Jumat,04-01-2041	Jumat,04-01-2041	E
1464	Senin,23-12-2041	08:06	05:31	02:31	Rabu,25-12-2041	Selasa,24-12-2041	D



1465	Jum'at,12-12-2042	14:29	05:25	02:25	Ahad,14-12-2042	Ahad,14-12-2042	E
1466	Selasa,01-12-2043	14:37	05:19	02:19	Kamis,03-12-2043	Kamis,03-12-2043	E
1467	Sabtu,19-11-2044	14:58	05:13	02:13	Senin,21-11-2044	Senin,21-11-2044	E
1468	Rabu,08-11-2045	21:49	05:08	02:08	Jumat,10-11-2045	Jumat,10-11-2045	E
1469	Senin,29-10-2046	11:17	05:03	02:03	Rabu,31-10-2046	Selasa,30-10-2046	E
1470	Sabtu,19-10-2047	03:28	04:59	01:59	Senin,21-10-2047	Ahad,20-10-2047	D

Data untuk perhitungan di atas diambil melalui aplikasi accurate times 5.3 karya Mohammad Odeh. WM adalah Waktu Makkah, dan WU adalah waktu umum yang dikenal sebagai UT (Universal Time). Data astronomis lokasi Makkah adalah  $39^{\circ} 49' 31''$  BT dan  $21^{\circ} 25' 22''$  LU. Konjungsi terjadi pada akhir bulan sebelum bulan baru. Untuk waktu salat subuh sudut mataharinya adalah  $18^{\circ}$ , sedangkan tinggi tempat spesifiknya dihitungnya awal subuh adalah 111 KM wilayah sebelah timur kota Makkah. Konversi waktu Makkah dengan Waku Umum (WU) adalah selisih tiga jam.

### Perbandingan Kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat Kalender Qassūm-‘Audah

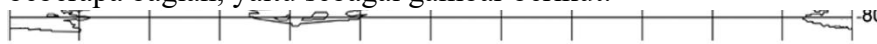
#### 1. Analisis Astronomis

##### a. Analisis terhadap visibilitas hilal

Untuk menguji terhadap visibilitas hilal dua konsep kalender, yaitu kalender Qassūm-‘Audah dan Kalender Abdur Raziq, diambil dua daerah yang berlawanan yaitu paling ujung barat dan ujung timur. Daerah ujung barat adalah Honolulu, Hawaai yang terletak pada  $21^{\circ} 18' 32''$  LU dan  $157^{\circ} 49' 34''$  BB, sedangkan daerah ujung timur adalah Suva, Fiji yang terletak pada  $18^{\circ} 08' 30''$  LS dan  $178^{\circ} 26' 31''$  BT. Kriteria visibilitas hilal yang digunakan



adalah kriteria ‘Audah. Kriteria visibilitas hilal ‘Audah membagi bumi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai gambar berikut:

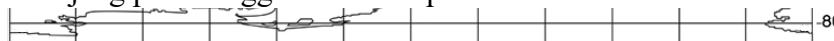


- 1) Daerah yang berwarna hijau atau dilambangkan dengan huruf A. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat sangat mudah dengan mata telanjang.
  - 2) Daerah berwarna merah jambu atau dilambangkan dengan huruf B. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat dengan mata telanjang.
  - 3) Daerah berwarna biru atau dilambangkan dengan huruf C. Pada daerah tersebut hilal dimungkinkan bisa dilihat hanya dengan bantuan alat optik.
  - 4) Daerah tidak berwarna atau dilambangkan dengan huruf D. Pada daerah tersebut hilal tidak bisa dilihat meskipun menggunakan alat optik
  - 5) Daerah berwarna biru atau dilambangkan dengan huruf E. Pada daerah tersebut hilal mustahil dilihat.
- 1) Kalender Qassūm-‘Audah

Analisis terhadap kalender ini diambil pada jatuhnya awal bulan yang berbeda dengan kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS). Contohnya adalah, awal bulan Muharram 1456 H. Untuk menghitung awal bulan Muharram 1456 H diambil beberapa data yaitu, ijtimaq terjadi pada Senin, 20 Maret 2034 M pukul 10:14 WU dan waktu subuh Makkah 02:07 WU. Sesuai kaidah Qassūm, dikarenakan ijtimaq terjadi antara subuh Makkah dan 12:00 WU maka awal Muharram untuk zona Barat dimulai pada hari Selasa, 21 Maret 2034 M, sedangkan untuk zona Timur dimulai pada hari Rabu, 22 April 2034 M.

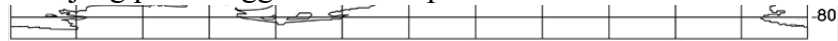
a) Honolulu, Hawaii

Untuk Honolulu, sebagai zona Barat maka memulai awal Muharram 1456 H pada Selasa, 21 Maret 2034 M. Apabila diuji dengan kriteria visibilitas hilal ‘Audah, maka hilal akan dapat dilihat dengan mata telanjang pada tanggal ini di tempat ini.





- b) Untuk Suva, Fiji, sebagai zona Timur maka memulai awal Muharram 1456 H pada Rabu, 22 Maret 2034 M. Apabila diuji dengan kriteria visibilitas hilal ‘Audah, maka hilal akan dapat dilihat dengan mata telanjang pada tanggal ini di tempat ini.



Kaidah yang ditetapkan Qassūm tepat hasilnya secara astronomi dengan visibilitas hilal, karena Qassūm memang mengutamakan terjadinya visibilitas hilal untuk kalendernya. Penundaan daerah Suva, Fiji sebagai daerah timur satu hari dalam memulai Muharram merupakan hal tepat, hal itu dikarenakan apabila Suva memulai Muharram pada hari yang sama dengan zona Barat, maka permulaan awal bulan tersebut mendahului lahirnya hilal.

#### 1) Kalender Abdur Rāziq – Syaukat

Untuk menghitung awal bulan Muharram 1456 H data yang diperlukan hanya ijtimaq, yaitu terjadi pada Senin, 20 Maret 2034 M pukul 10:14 WU. Sesuai kaidah, karena ijtimaq terjadi pada periode pagi, maka bulan baru dimulai keesokan harinya yaitu hari Selasa, 21 Maret 2034 M di seluruh dunia.

##### a) Honolulu, Hawaii

Untuk Honolulu, sebagai zona Barat memulai awal Muharram 1456 H pada Selasa, 21 Maret 2034 M. Apabila diuji dengan kriteria visibilitas hilal ‘Audah, maka hilal akan dapat dilihat dengan mata telanjang pada tanggal ini.

- b) Untuk Suva, Fiji, sebagai zona Timur memulai awal Muharram 1456 H pada Selasa, 21 Maret 2034 M. Apabila diuji dengan kriteria visibilitas hilal ‘Audah, maka hilal tidak akan dapat dilihat dengan mata telanjang pada tanggal ini di daerah ini karena hilal di bawah ufuk, matahari tenggelam pada pukul 18:17 waktu setempat dan bulan tenggelam pada pukul 18:04 waktu setempat. Pada gambar berikut, terlihat bahwa hilal mustahil dilihat meskipun dengan alat optik.



Hasil yang diperoleh selama 240 bulan dari Muharram 1451 – Dzulhijjah 1470 dari dua kalender menunjukkan hasil bahwa terdapat 105 kali perbedaan memulai awal bulan. Khususnya untuk zona Timur untuk kalender Qassūm-‘Audah yang ditunda satu hari dengan kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS). Semua awal bulan kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) yang berbeda dengan kalender Qassūm-‘Audah memasuki bulan baru tanpa adanya visibilitas hilal di zona ujung Timur.

Menyikapi hal ini, ‘Abdur Rāziq dalam kalendernya telah membuat ketentuan tentang transfer imkanur-rukyat transfer imkanur rukyat, yaitu karena telah terjadi imkanur rukyat di daerah sebelah Barat pada 20 Maret 2034 M pukul 10:14 WU, maka imkanur rukyat tersebut bisa ditransfer ke daerah sebelah Timur mencakup Suva, Fiji meskipun belum mungkin dilakukan rukyat. Sehingga, meskipun belum mungkin melihat hilal, tetapi dilakukan transfer imkanur-rukyat,

b. Analisis terhadap lahirnya bulan

Analisis terhadap lahirnya bulan dilakukan terhadap kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) di zona Timur yang memasuki bulan baru tanpa adanya visibilitas hilal. Zona tersebut adalah Suva, Fiji yang terletak pada  $18^{\circ} 08' 30''$  LS dan  $178^{\circ} 26' 31''$  BT. Satu contoh perhitungan yaitu analisis pada awal Muharram 1456 H. Suva, Fiji memulai awal Muharram pada Selasa, 21 Maret 2034 M tanpa adanya visibilitas hilal, bahkan saat itu hilal masih berada di bawah ufuk pada tanggal tersebut. Menurut data, pada maghrib tanggal 20 Maret 2034 waktu Suva, ketinggian bulan adalah  $-03,1^{\circ}$ .

Keberadaan hilal pada saat maghrib di Suva pukul 18:17 sudah di bawah ufuk. Akan tetapi lebar hilal adalah  $0,03'$  yang menurut astronomi ini sudah termasuk *waning crescent*. Hal itu menunjukkan bahwa bulan sudah memasuki manzilah pertama dan berbentuk seperti tandan tua (‘urjunil qadim). Bentuk ini sudah memenuhi syarat seperti dalam al-Qur’an surat Yasin ayat 39.



Data pada awal bulan lain menunjukkan hal yang sama. Bentuk awal bulan baru yang tidak memungkinkan melihat hilal ternyata merupakan manzilah pertama. Sehingga, kalender ‘Abdur Rāziq-Syaukat (KARS) telah memenuhi syarat memasuki bulan baru karena sudah berbentuk seperti tandan tua.

## 2. Analisis Syar’i

### a. Kalender Qassūm-‘Audah

Kalender Qassūm-‘Audah merupakan kalender zonal. Hal itu menunjukkan bahwa kalender ini menggunakan prinsip perbedaan matlak. Dalam hadis, penggunaan prinsip perbedaan matlak didasarkan dari hadis Kuraib yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 1087 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَحْزُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَهَلَّ عَلَيَّ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلْتِ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَأَاهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَكََّ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي نَكْتَفِي أَوْ تَكْتَفِي

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr -Yahya bin Yahya berakata- telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Isma'il, yakni anak Ja'far dari Muhammad bin Abu Harmalah dari Kuraib bahwasanya; Ummul Fadhl binti Al Harits mengutusnyanya menghadap Mu'awiyah di Syam. Kuraib berkata; Aku pun datang ke Syam dan menyampaikan keperluannya kepadanya. Ketika itu aku melihat hilal awal Ramadhan pada saat masih berada di Syam, aku melihatnya pada malam Jum'at. Kemudian aku sampai di Madinah pada akhir bulan. Maka Abdullah bin Abbas bertanya kepadaku tentang hilal, ia bertanya, "Kapan*



*kalian melihatnya?" Aku menjawab, "Kami melihatnya pada malam Jum'at." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu yang melihatnya?" Aku menjawab, "Ya, orang-orang juga melihatnya sehingga mereka mulai melaksanakan puasa begitu juga Mu'awiyah." Ibnu Abbas berkata, "Akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu. Dan kamipun sekarang masih berpuasa untuk menggenapkannya menjadi tiga puluh hari atau hingga kami melihat hilal." Aku pun bertanya, "Tidakkah cukup bagimu untuk mengikuti ru'yah Mu'awiyah dan puasanya?" Ia menjawab, "Tidak, beginilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami." Dalam lafazh "NAKTAFI" (tidak cukupkah bagi kami?) atau "TAKTAFI" (tidak cukupkah bagimu?), Yahya bin Yahya agak ragu.*

Hadits tersebut adalah hadits Shahih karena tidak terdapat cacat pada rawi-rarinya dan secara matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis shahih lainnya<sup>27</sup>.

Hadits tersebut membolehkan terjadinya perbedaan memasuki awal bulan baru di tempat yang berbeda. Kalender ini mengalami Permasalahan apabila perbedaan awal bulan mempengaruhi ibadah yang pelaksanaannya harus menyesuaikan tempat lain. Dalam hal ini adalah pelaksanaan wukuf di Arafah yang dilakukan jama'ah haji, dan disunnahkan berpuasa bagi orang yang tidak melaksanakan haji. Idealnya, wukuf di Arafah yang jatuh pada tanggal 9 Zulhijjah harus sama dengan jatuhnya tanggal 9 Zulhijjah di seluruh dunia<sup>28</sup> (Anwar, 2016: 9). Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan tanggal antara Makkah dan tempat lain seperti, di Makkah masih berada pada tanggal 8 Zulhijjah dan Amerika sudah tanggal 9 Zulhijjah, maka ketika wukuf di Arafah dilaksanakan pada hari berikutnya, di Amerika sudah memasuki tanggal 10 Zulhijjah yang dilarang puasa pada hari tersebut.

<sup>27</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis Dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), p. 87.

<sup>28</sup> Anwar, 'Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih', p. 9.

Berdasarkan hal tersebut Kalender Qassūm-‘Audah kurang tepat apabila digunakan untuk memasuki bulan baru pada bulan Zulhijjah. Karena perbedaan tanggal mempengaruhi ketentuan ibadah di bulan tersebut.

b. Kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS).

Kalender ini berpegang pada hadis riwayat Ibnu Umar yang terkenal yang diriwayatkan oleh al-Bukhori nomor 1814, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍاءَ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَغْنِي مَرَّةً تِسْعَةً

*Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amru bahwa dia mendengar Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari".*

Selain itu, juga dari hadits riwayat Tirmizi nomor 697 yang memerintahkan agar berpuasa bersama-sama di seluruh Dunia.

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَصْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَفَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا أَنَّ الصَّوْمَ وَالْفِطْرَ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَعَظُمَ النَّاسِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Munzir, menceritakan kepada kami Ishaq bin Ju'far bin Muhammad, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, dari Utsman bin Muhammad al-Ahnasi dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: “Puasa adalah*



*hari di mana kalian berpuasa, idul fitri adalah hari di mana kalian ber-idul fitri, Iduladha adalah hari di mana kalian ber-Iduladha. Lalu Ia bersabda makna ini adalah bahwa sesungguhnya puasa dan idul fitri bersama-sama seluruh umat Manusia.*

Selain itu, ayat al-Qur'an memerintahkan agar Umat Islam bersatu dalam surat al'anbiya' ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ [٢١:٩٢]

*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*

Kemudian, ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar Umat Islam memasuki bulan baru apabila bulan sudah berbentuk seperti kurma tua (*waning crescent*), yaitu pada surat Yasin ayat 39:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ [٣٦:٣٩]

*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*

Kalender 'Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) apabila diterapkan pada bulan Zulhijjah maka tidak akan ada masalah. Hal itu disebabkan karena tidak adanya perbedaan tanggal melaksanakan ibadah antara tempat di bagian Barat dan Makkah. Apabila tanggal 9 Zulhijjah di Amerika melaksanakan Puasa, maka pada tanggal yang sama di Makkah para jamaah haji melaksanakan Wukuf. Hal itu terwujud karena di seluruh dunia memakai tanggal yang sama pada hari yang sama.

## Kesimpulan

Kalender global Islam dibagi menjadi dua, yaitu zonal dan unifikatif. Kalender zonal yang dikaji dalam tulisan ini adalah kalender Qassūm-'Audah yang membagi bumi



---

menjadi dua zona, yaitu zona Barat dan zona Timur. Zona barat meliputi benua Amerika, sedangkan zona Timur meliputi kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) adalah kalender yang memiliki konsep satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Sehingga kalender ini di semua tempat menerapkan tanggal yang sama.

Setelah dianalisis selama 240 bulan, kalender Qassūm-‘Audah memiliki kekuatan dari segi astronomi, baik saat imkanur rukyat, maupun keberadaan hilal. Akan tetapi kalau dianalisis secara Syar’i terjadi masalah pada saat memulai bulan Zulhijjah. Kemudian, Kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) ketika dianalisis terhadap imkanurrukyat tidak memenuhinya sebanyak 43%, akan tetapi ketika dianalisis terhadap keberadaan hilal semuanya memenuhi syarat. Untuk analisis secara Syar’i kalender ‘Abdur Rāziq / Shaukat (KARS) memenuhi syarat terutama pada bulan Zulhijjah dan bulan lain.

### Daftar Pustaka

- ‘Audah, Mohammad Syaukat, *Al-Maṣrū’ Al Islāmī Liraṣḍi Al Ahillah*, 2004  
astronomycenter.net
- Anwar, Syamsul, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014)
- , *Hari Raya Dan Problematika Hisab-Rukyat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008)
- , *Interkoneksi Studi Hadis Dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011)
- , ‘Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih’, in *Halaqah Nasional Ahli Hisab Dan Fikih Muhammadiyah*, 2016
- Ashshiddieqy, Hasbi, *Perbedaan Mathla’ Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Hari Pada Memulai Puasa* (Yogyakarta: Ladjnah Ta’lif Wan Nasyr Fakultas Sjahriah IAIN



---

Sunan Kalijaga, 1971)

Ilyas, Mohammad, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla* (Kuala Lumpur: Berita Publishing SDN. BHD, 1984)

Qassum, Nidhal, *Progress in Solving the Problem of the Crescent-Based Islamic Calendar*, 2014

Raziq, Jamaluddin Abdur, *Kalender Kamariah Islam Unifikatif: Satu Hari Satu Tanggal Di Seluruh Dunia* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013)